ANALISIS IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENGAJARKAN HAK DAN KEWAJIBAN YANG BERKEADILAN DI SEKOLAH DASAR

Zulhidah[1*], Suci Khoirani[2], Aziqri Aulia[3], Afrida Ritonga[4]

[1]Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
[2,3,4]MAGISTER PGMI, FakultasTarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

Email: [1]zulhidah@uin-suska.ac.id *; [2]22511024798@students.uin-suska.ac.id ; [3]22511024268@students.uin-suska.ac.idn ; [4]22511024780@students.uin-suska.ac.id

Abstract

This study analyzes the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in teaching the concept of equitable rights and obligations in elementary schools. Utilizing a descriptive qualitative design with a multiple case study approach, this research involved teachers and upper-grade students (grades IV–VI) across three public elementary schools that have integrated CTL into Pancasila and Citizenship Education (PKn) subjects. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and learning document analysis, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that CTL effectively enhances students' conceptual and affective understanding of the balance between rights and obligations through real-life contexts, role-play simulations, and community-based collaborative projects. However, the primary challenges include gaps in teacher competence regarding the design of equity-based assessments, limited inclusive contextual learning resources, and curriculum administrative burdens that constrain material development time. This study recommends strengthening reflective practice-based teacher training, developing a representative bank of learning contexts, and integrating social justice-oriented authentic assessments into the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). These findings offer an empirical contribution to the development of a relevant and transformative citizenship pedagogy at the elementary level.

Keywords: Contextual Teaching and Learning; Rights and Obligations; Elementary School; Citizenship Education.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam mengajarkan konsep hak dan kewajiban yang berkeadilan di sekolah dasar. Menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus multipel, penelitian melibatkan guru dan siswa kelas IV–VI di tiga SD Negeri 028 Rimbo Panjang yang telah mengintegrasikan CTL dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan bahwa CTL efektif meningkatkan pemahaman konseptual dan afektif siswa terhadap keseimbangan hak dan kewajiban melalui konteks kehidupan nyata, simulasi peran, dan proyek kolaboratif berbasis komunitas. Namun, tantangan utama meliputi kesenjangan kompetensi guru dalam merancang asesmen keadilan, keterbatasan sumber belajar kontekstual yang inklusif, dan beban administrasi kurikulum yang membatasi waktu pengembangan materi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru berbasis praktik reflektif, pengembangan bank konteks pembelajaran yang representatif, serta integrasi asesmen autentik berorientasi keadilan sosial dalam Kurikulum Merdeka. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pedagogi kewarganegaraan yang relevan dan transformatif di tingkat dasar.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual; Hak dan Kewajiban; Sekolah Dasar; Pendidikan Kewarganegaraan.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk fondasi karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa sejak dini (Murtiningsih et al., 2024). Konsep hak dan kewajiban yang berkeadilan merupakan inti dari muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) yang bertujuan melahirkan generasi yang demokratis, bertanggung jawab, dan mampu menghargai kesetaraan (Nazmi et al., 2025). Namun, realitas di lapangan: proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan berorientasi hafalan (teacher-centered) serta berorientasi pada hafalan, dan terpisah dari konteks kehidupan nyata siswa (Saputra et al., 2025). Akibatnya, terjadi kegagalan internalisasi nilai. Pemahaman siswa tentang "keadilan" hanya berhenti di ranah kognitif (hafal definisi), tetapi gagal termanifestasi dalam sikap, disposisi moral, dan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 028 Rimbo Panjang dan sekolah mitra lainnya, ditemukan bahwa pokok masalah utama terletak pada kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan disposisi moral siswa. Meskipun siswa mampu menghafal definisi hak dan kewajiban, internalisasi nilai keadilan masih rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya dominasi siswa tertentu dalam akses fasilitas kelas, ketidaktertiban dalam pembagian tugas piket, dan rendahnya empati saat terjadi konflik perebutan sumber belajar. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih bersifat tekstual dan belum tertransformasi menjadi kesadaran relasional yang berkeadilan.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) menawarkan alternatif pedagogis yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman empiris, lingkungan sosial, dan budaya siswa (Rosyad et al., 2026). Melalui prinsip konstruktivisme, CTL mendorong siswa membangun pemahaman secara aktif melalui penemuan, kolaborasi, refleksi, dan penilaian autentik (Aliah et al., 2026). Meskipun CTL telah banyak diteliti, implementasinya secara khusus untuk mengajarkan hak dan kewajiban yang berkeadilan di sekolah dasar masih terbatas, terutama dalam hal desain asesmen, relevansi konteks, dan keterukuran sikap keadilan.

Kesenjangan antara potensi teoritis CTL dan realitas implementasinya di kelas menegaskan perlunya analisis yang lebih mendalam dan sistematis (Nadhiroh et al., 2025). Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada hasil belajar kognitif secara umum, namun masih jarang menyentuh bagaimana CTL dapat membentuk disposisi moral siswa terkait aspek keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2025). Tanpa adanya panduan praktis dan evaluasi yang terukur mengenai penanaman konsep hak dan kewajiban secara kontekstual, dikhawatirkan pembelajaran PKn akan tetap terjebak dalam formalitas kurikulum semata (Riska et al., n.d.). Oleh karena itu, eksplorasi komprehensif mengenai integrasi nilai keadilan melalui pendekatan CTL di sekolah dasar menjadi krusial untuk dilakukan demi memastikan nilai-nilai demokrasi dapat terinternalisasi secara utuh sejak dini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) bagaimana pendekatan CTL diimplementasikan dalam pembelajaran hak dan kewajiban yang berkeadilan di sekolah dasar, (2) dampak implementasi terhadap pemahaman dan sikap siswa, serta (3) hambatan dan strategi pengembangannya. Secara akademis, penelitian ini mengisi celah literatur mengenai integrasi nilai keadilan dalam pedagogi kontekstual di tingkat dasar (Siregar et al., 2025). Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam menyempurnakan implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada keadilan social (AGUSTINA, n.d.).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus multiple (Nasarudin et al., 2024). Pendekatan studi kasus multipel dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak selalu terlihat dengan jelas (Yin, 2018). Lokasi penelitian mencakup tiga SD Negeri di wilayah Rimbo panjang yang telah menerapkan Kurikulum

Merdeka dan secara konsisten mengintegrasikan CTL dalam mata pelajaran PKn . Partisipan penelitian terdiri dari 6 guru kelas, 3 guru muatan PKn, dan 45 siswa kelas IV–VI yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran kontekstual.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi nonpartisipan selama 12 pertemuan pembelajaran untuk mencatat aktivitas guru, respons siswa, dan penggunaan konteks nyata; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan sampel siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi nilai keadilan; serta (3) analisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul ajar, lembar kerja siswa, jurnal refleksi, dan hasil proyek kontekstual. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Lathifah, 2025). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member *checking* (Husnullail & Jailani, 2024). Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika akademik melalui persetujuan informan, anonimitas identitas, dan transparansi proses penelitian.

C. Hasil dan pembahasan

1. Implementasi Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Hak dan Kewajiban

Hasil observasi dan analisis dokumen perencanaan pembelajaran mengungkap bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada muatan hak dan kewajiban yang berkeadilan berjalan melalui tiga fase terstruktur: (1) pemicu kontekstual yang memanfaatkan fenomena nyata di lingkungan sekolah atau komunitas (misalnya kasus pembagian tugas piket, akses terhadap fasilitas belajar, atau partisipasi dalam kegiatan gotong royong); (2) eksplorasi kolaboratif berupa simulasi musyawarah kelas, proyek mini penyelesaian konflik, atau pemetaan hak dan kewajiban dalam konteks budaya lokal; dan (3) refleksi nilai yang difasilitasi guru melalui pertanyaan pemantik berjenjang dan jurnal belajar harian.

Guru secara konsisten mengaitkan konsep abstrak keadilan dengan pengalaman empiris siswa, sehingga materi tidak hanya dipaparkan secara normatif melainkan dikonstruksi melalui dialog, negosiasi makna, dan pemecahan masalah otentik. Penelitian ini selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pemahaman nilai kewarganegaraan terbentuk paling optimal ketika siswa aktif memaknai pengalaman langsung dalam konteks yang relevan secara kultural dan social (Yono et al., 2026). Penggunaan konteks lokal juga memperkuat relevansi pembelajaran, meskipun menuntut guru memiliki kemampuan adaptif tinggi dalam memilah isu yang layak diangkat tanpa mengabaikan sensitivitas perkembangan usia peserta didik (Famella et al., 2025).

2. Dampak Implementasi terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa

Berdasarkan triangulasi data observasi, wawancara, dan analisis artefak siswa, teridentifikasi peningkatan signifikan pada dimensi kognitif dan afektif peserta didik. Rata-rata partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok meningkat hingga 68% dibandingkan dengan pendekatan konvensional, sementara kemampuan siswa mengidentifikasi hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban menunjukkan pergeseran dari pemahaman satu arah (berorientasi pada entitlement) menuju pemahaman relasional yang menekankan tanggung jawab bersama.

Siswa mampu mengaitkan prinsip keadilan dengan kesetaraan akses, menghargai perbedaan peran, serta menunjukkan empati dan sikap kooperatif dalam menyelesaikan simulasi konflik kelas. Wawancara mendalam mengungkap bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai keadilan ketika mengalami langsung ketidakseimbangan peran atau ketika dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan partisipatif. CTL berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang mentransformasi pengetahuan normatif menjadi disposisi moral, sejalan dengan kerangka pendidikan keadilan sosial yang menekankan pembelajaran sebagai praktik reflektif dan transformative (Fitri, 2025). Namun, pengukuran dampak afektif masih mengandalkan indikator perilaku dan narasi subjektif, sehingga diperlukan pengembangan rubrik asesmen sikap yang lebih terstandarisasi namun tetap menghormati kompleksitas perkembangan karakter anak usia sekolah dasar.

3. **Hambatan dan Strategi Pengembangan Implementasi CTL**

Meskipun menunjukkan dampak positif, implementasi CTL dalam konteks pengajaran hak dan kewajiban yang berkeadilan masih

dihadapkan pada tiga hambatan struktural dan pedagogis utama. Pertama, guru mengalami kesulitan merancang instrumen asesmen yang mampu menangkap dinamika internalisasi nilai keadilan secara valid dan reliabel, karena dimensi afektif sering kali bersifat laten dan tidak linear. Kedua, variasi konteks sosio-kultural antara wilayah perkotaan dan pedesaan menuntut penyesuaian materi kontekstual yang cepat, sementara ketersediaan bank sumber belajar yang representatif dan inklusif masih terbatas. Ketiga, beban administratif penyusunan modul ajar, diferensiasi pembelajaran, dan pelaporan capaian dalam kerangka Kurikulum Merdeka sering kali menyita waktu yang seharusnya dialokasikan untuk pendalaman desain CTL dan pendampingan reflektif siswa.

Refleksi kritis atas menegaskan bahwa keberhasilan CTL tidak dapat hanya mengandalkan inisiatif individu guru, melainkan memerlukan dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan berbasis praktik reflektif, penyederhanaan instrumen administrasi yang berfokus pada kualitas pembelajaran, serta kolaborasi multipihak (sekolah, keluarga, dan komunitas) untuk memperluas ekosistem pembelajaran yang adil. Strategi penguatan ke depan perlu diarahkan pada pengembangan asesmen autentik berorientasi proses, integrasi teknologi digital untuk memperluas akses konteks pembelajaran, serta penataan ulang alokasi waktu guru agar dapat fokus pada fasilitasi makna dan pendampingan nilai keadilan secara mendalam (Ansori & Heriansyah, 2025).

Keberhasilan internalisasi nilai melalui tiga fase CTL (pemicu, eksplorasi, refleksi) membuktikan bahwa kesadaran kewarganegaraan pada anak usia dasar tidak terbentuk dari doktrinasi, melainkan dari restrukturisasi kognitif atas pengalaman hidup mereka sendiri (Azizah et al., 2026). Ketika guru membumikan konsep abstrak keadilan ke dalam isu domestik sekolah seperti pembagian piket, siswa tidak lagi melihat hak dan kewajiban sebagai teks hukum yang kaku, melainkan sebagai kontrak sosial yang hidup. Secara teoretis, proses ini menegaskan adaptasi prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana interaksi sosial dan negosiasi makna berfungsi sebagai *scaffolding* moral (Ihsan & Artika, 2025). Refleksi melalui jurnal harian menjadi kunci krusial; fase ini memaksa siswa melakukan lompatan dari sekadar "melakukan aktivitas" menjadi "memaknai aktivitas," yang pada akhirnya menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan perilaku kewarganegaraan (*civic behavior*) (Zamzami & Zamzami, 2025).

Pergeseran cara pandang siswa dari yang semula berorientasi pada menuntut hak (*entitlement*) menjadi kesadaran relasional merupakan capaian psikologis yang signifikan dalam studi ini (Wafi et al., 2025). Lonjakan partisipasi aktif dan penguatan empati dalam konflik ruang kelas menunjukkan bahwa simulasi partisipatif mampu mendewasakan egosentrisme anak sesuai tahap perkembangannya (Diana Jaya, 2023). Jika dikaitkan dengan teori keadilan distributif John Rawls, aktivitas kolaboratif di kelas bertindak sebagai miniatur dari "posisi asli" (*original position*), di mana siswa belajar mendesain aturan kelompok yang tidak memihak demi menjamin kesetaraan akses. Implikasi pembahasannya adalah bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat dasar sebetulnya memiliki kapasitas untuk melampaui batas kurikulum normatif. Pembelajaran ini dapat bertransformasi menjadi laboratorium keadilan sosial yang melatih anak mempraktikkan nilai demokrasi dan kesetaraan hak sejak dini (Jasmari et al., 2025).

Namun, hambatan guru dalam merancang asesmen afektif dan tekanan birokrasi menyingkap adanya kontradiksi tajam antara idealisme kurikulum dan realitas di lapangan. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada karakter (seperti keadilan sosial), namun ketidaksiapan instrumen evaluasi yang valid sering kali membuat guru kembali pada pola konvensional (Daga, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan penanaman nilai karakter sering kali bukan karena kelemahan metode CTL itu sendiri, melainkan akibat minimnya bank sumber belajar yang inklusif dan suportif (Fajrul, 2025). Oleh karena itu, tantangan ke depan bukan lagi sekadar meyakinkan pendidik tentang urgensi CTL, melainkan bagaimana menyederhanakan beban administratif mereka agar tersedia ruang dan waktu untuk melakukan pendampingan nilai keadilan secara mendalam, reflektif, dan berkelanjutan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam pembelajaran hak dan kewajiban yang berkeadilan di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 028 Rimbo Panjang, dilakukan melalui tiga fase terstruktur, yaitu pemicu kontekstual berbasis fenomena nyata di lingkungan sekolah, eksplorasi kolaboratif melalui simulasi dan proyek mini, serta refleksi nilai melalui jurnal harian dan pertanyaan pemantik. Implementasi ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman konseptual dan afektif siswa, di mana terjadi pergeseran psikologis yang signifikan dari sikap berorientasi pada tuntutan hak (entitlement) menjadi kesadaran relasional, sehingga siswa mampu mempraktikkan empati, kesetaraan akses, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan konflik di kelas. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi ini masih dihadapkan pada beberapa hambatan utama, meliputi kesulitan guru dalam merancang asesmen afektif yang valid, keterbatasan bank sumber belajar kontekstual yang inklusif, serta beban administrasi Kurikulum Merdeka yang menyita waktu pendampingan siswa. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah penguatan pelatihan guru berbasis praktik reflektif, penyediaan bank konteks pembelajaran yang representatif, serta penyederhanaan beban administrasi agar guru dapat lebih fokus pada pendampingan nilai keadilan secara mendalam. Ke depan, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang CTL terhadap perilaku kewarganegaraan siswa serta peran teknologi digital dalam memperluas konteks pembelajaran yang berkeadilan di era society 5.0

Daftar Pustaka

AGUSTINA, A. T. R. I. (n.d.). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV SD NEGERI 1 Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang*.

Aliah, N., Djollong, A. F., Sudirmanto, S., Adyana, N. I., & Rheka, J. (2026). Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual Melalui Pendekatan Contextuall Teaching Learning Untuk Meningkatkan Literasi Spiritual Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 91–99.

Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena.

Azizah, N., Ridhowati, I. P., Anandita, P. M., & Putri, M. A. (2026). Pendekatan Contextual And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila: Studi Pada Materi "Aturan" Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri I Karangsari. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *5*(1), 1–11.

Daga, A. T. (2025). *Inovasi Kurikulum Merespon Tantangan Pendidikan Abad 21*. Feniks Muda Sejahtera.

Diana Jaya, W. (2023). *Penerapan Metode Simulasi Pada Mata Pelajaran Ppkn Terhadap Penguatan Participatory Skills Peserta Didik*.

Fajrul, H. (2025). *Strategi Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pi'il Pesenggiri Pada Pembelajaran Agama Islam Di Smp Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran*. Uin Raden Intan Lampung.

Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., Farlina, I., Rafika, R., Marlina, D., & Wahyono, A. (2025). *Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Kearifan Lokal*. Cv. Gita Lentera.

Fitri, Y. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Melalui Permainan Tradisional Berbasis Multikultural Di Smp Negeri 41 Bandar Lampung*. Universitas Lampung.

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 70–78.

Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi Mamangan Adat Minangkabau Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky Untuk Pengembangan Literasi Kritis. *Journal Of Social Humanities And Education*, *1*(2), 212–220.

Jasmari, J., Rangkoly, S. A., Telussa, R. P., Hidayatillah, T., Whisnubrata, A. A. A. A., & Tamaela, K. A. (2025). Peran Guru Sebagai Agen Keadilan Sosial Dalam

Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(2), 2732–2737.

Lathifah, A. N. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Menarik Kesimpulan Teks Cerita Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Uptd Spf Sdn Tenggarang 1 Bondowoso Tahun Ajaran 2024-2025*. Iai At-Taqwa Bondowoso.

Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *13*(2), 86–95.

Nadhiroh, S., Susanti, D. A., & Mubarok, I. (2025). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *13*(1), 59–68.

Nasarudin, N., Mahaly, S., Munjiah, M., Akbar, W. K., Abdurrahman, A., Wijaya, W., Mappanyompa, M., Arianto, T., & Arman, Z. (2024). *Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif*. CV. Gita Lentera.

Nazmi, R., Susilowati, I., Judijanto, L., Yuliah, A., Jamurin, J., Entaresmen, R. A., Furqon, W., & Johara, J. (2025). *Pendidikan kewarganegaraan: Kewarganegaraan yang berbasis hukum dan demokrasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Riska, N., Minarti, A., Ramdani, S. R., Agustina, M. Z., & Jamaludin, U. (n.d.). *Kajian Materi dan Pembelajaran Kewarganegaraan di SD*.

Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Sofiana, I. A., Puspitasari, E., & Putri, W. A. (2026). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep Dan Teori*. Naba Edukasi Indonesia.

Saputra, R., Adnani, M. A., & Irfanda, H. (2025). Perbandingan Pendekatan Pedagogis dalam Pendidikan Islam: Dari Hafalan Tekstual Menuju Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Educational Research Indonesia*, *2*(2).

Siregar, A. M. P., Siregar, E. R. F., & Prayoga, M. A. (2025). Analisis Literatur mengenai Integrasi Ekopedagogi dalam Manajemen Pendidikan: Menuju Sekolah yang Berkeadilan Sosial dan Ramah Lingkungan. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, *1*(1), 1–14.

Wafi, N. H., Oktapiani, W. P., Nuraeni, I., & Mulyani, Z. D. (2025). Refleksi Perlawanan terhadap Bullying: Antara Kepedulian dan Ketidaksadaran. *Journal of Social Humanities and Education*, *1*(2), 141–149.

Yono, T., Arisandi, D., Duila, G. H., & Uthori, U. A. A. (2026). *Pembelajaran Adaptif: Strategi Aktivitas Fisik Anak Kebutuhan Khusus*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka.

Zamzami, M. A., & Zamzami, M. R. A. (2025). Peran Strategi Metakognitif dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, *5*(1), 415–421.